

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu.(Pujiati et al., 2013). Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas Bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.(DeGenova & Rice, 2010). Berpacaran dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intima tau deka antara laki-laki dengan perempuan.(Ardhianita & Andayani, 2005). Hasil Observasi yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa prodi BK di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mulai dari Angkatan 2020-2022 ditemukan bahwa ketika sedang menjalin sebuah hubungan pacaran terdapat banyak konflik-konflik yang terjadi seperti adanya kecemburuan, pasangan terlalu mengekang, pasangan terlalu ikut campur dalam kehidupannya dan bahkan ada beberapa pasangan yang sampai melakukan kekerasan fisik dan psikis dalam berhubungannya, seperti memukul, mencela, menghina, berperilaku terlalu kasar terhadap pasangan. Hal tersebut dapat menimbulkan hubungan yang dapat dikatakan sebagai hubungan *toxic relationship*.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam sebuah hubungan pacran yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kepribadian individu, korban ketergantungan terhadap pasangannya dan dorongan seksual. Faktor eksternal terdiri

atas pengaruh lingkungan sosial, selingkuh, perilaku tidak jujur, dan rasa cemburu.

Toxic relationship yang terjadi pada hubungan merupakan masalah yang signifikan bagi remaja. Karena dampak buruk yang akan dialami mereka selain dampak fisik seperti luka-luka terdapat juga dampak pada kesehatan mental remaja. Dampak yang sering ditemukan pada korban kekerasan dalam hubungan adalah turunnya *Self-esteem* pada diri remaja, tingginya rasa cemas, depresi, rasa takut, benci, dan gejala somasi seperti perubahan berat badan, sakit kepala, dan gejala disosiasi seperti *shock*, penyangkalan, kebingungan dan mati rasa secara psikologis.

Ketika menjalin sebuah hubungan berpacaran di mana suatu hubungan yang seharusnya berjalan baik-baik saja, saling menjaga dan peduli di saat susah maupun senang, ketika sakit maupun sehat, duka maupun suka, menjalin hubungan yang sehat dan saling berusaha, saling terbuka satu sama lain, membangun komunikasi yang timbal baliknya baik, saling membantu untuk berkembang, dan yang terpenting adalah saling menghargai atas segala perbedaan yang ada. Namun dalam suatu perjalanan, suatu hubungan tidak akan berjalan mulus dengan apa yang diharapkan, di mana salah satu pihak merasa tidak nyaman. Akan ada konflik-konflik yang muncul di antara kedua individu, di mana dalam penyelesaian masalahnya tak jarang diwarnai dengan adanya tindakan kekerasan yang bisa dalam bentuk verbal maupun fisik.

Toxic relationship adalah hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. *Toxic realitionship* merupakan suatu kondisi yang didalamnya terdapat perilaku secara emosional yang dilampiaskan seseorang kepada

pasangannya yang bahkan dapat melukai fisik pasangannya. (Sulastri et al., 2022)

Toxic relationship sekarang telah menjadi fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa. *Toxic relationship* dapat mengakibatkan kekerasan yang berujung pada kematian. Sebuah kasus yang terjadi di Indonesia kurang lebih pada tahun 2022 terdapat kekerasan seksual yang selalu tinggi nilainya mencapai 1127 kasus, sementara di ranah personal yang terbanyak yaitu adalah kekerasan psikis yaitu berjumlah 1494 kasus. Bentuk pelecehan tersebut dilakukan secara verbal, emosional, seksual ataupun fisik. Fakta tersebut seharusnya menjadi tanda peringatan bagi masyarakat Indonesia. Tetapi sayangnya, masyarakat kita kurang peduli dengan kasus kekerasan dalam hubungan. Karena kasus seperti itu dianggap hanya sebagai masalah moral dan juga adanya anggapan atas nama cinta membuat korban kekerasan dalam hubungan tidak menyadarinya. Kedua faktor tersebut menyebabkan kasus tersebut jarang sekali dilaporkan dan jarang terungkap apalagi di proses hukum.

Hubungan yang *toxic*, cenderung terjalin komunikasi satu arah, karena adanya sikap posesif yang berlebihan dari pasangan. Hubungan yang *toxic* terdapat sikap penekanan yang hebat dari salah satu pihak sehingga merugikan pihak lain karena tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi yang lebih baik. Seseorang yang menjalin hubungan *toxic relationship* akan terdeteksi pada pola perilaku yang dimunculkan salah satu pihak, seperti adanya egoisme, rasa tidak nyaman karena dominasi dari salah satu pihak. Beberapa bentuk atau ciri yang menjadi penanda bahwa seseorang berada dalam hubungan *toxic relationship* adalah

merasa tidak nyaman dan tidak aman, merendahkan pasangan, bersifat posesif, kurang dihargai dan juga terdapat kekerasan fisik dan psikis. Parahnya lagi dapat mengakibatkan salah satu pihak mengalami trauma bahkan kematian.

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori Max Weber tentang tindakan sosial diarahkan pada motif dan tujuan tertentu. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat macam di antaranya yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, tindakan afektif.

Dengan menggunakan teori ini peneliti dan pembaca dapat memahami perilaku individu yang memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda dalam melakukan suatu tindakan. Yang dimaksud dengan tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempunyai pengaruh atau benar-benar ditujukan kepada orang lain. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *impact* dari *toxic relationship*.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa mahasiswa prodi BK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *impact toxic relationship* terhadap perkuliahan mahasiswa prodi BK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Impact Toxic Relationship* terhadap perkuliahan

mahasiswa Prodi BK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *impact* dari *toxic realitionsip* terhadap perkuliahan mahasiswa prodi BK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap akan dapat memberikan kontribusi berupa informasi terhadap penelitian sejenis. Penelitian ini juga akan menambah literatur dalam jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang digunakan sebagai bahan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tidak sehat (*Toxic Realitionsip*) dapat mempengaruhi Perkuliahan mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada mahasiswa yang akan atau sedang menjalani suatu hubungan untuk segera mengambil sebuah tindakan yang tepat guna menghindari situasi

yang tidak sehat yang dapat menurunkan *Self-esteem* dan mempengaruhi perkuliahan.

c. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran tentang Toxic relationship, dan menyarankan untuk keluar dari hubungan yang Toxic serta memberikan pengetahuan lebih tentang Toxic relationship sehingga lebih sadar dan dapat mengidentifikasi diri sendiri.

d. Bagi social

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan pengalaman bagi khalayak luas tentang betapa berpengaruhnya Toxic relationship terhadap perkuliahan.

F. Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat ahli dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa Batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. *Toxic Relationship* Menurut Peneliti

Toxic relationship merupakan hubungan yang tidak sehat, ketika hubungan tidak lagi harmonis akan menimbulkan emosi negatif dan mengakibatkan saling menyakiti. Hubungan beracun memiliki efek merugikan pada kesehatan individu yang mengalaminya, karena depresi dan tidak Bahagia bias menghambat untuk menjalani kehidupan yang produktif, sehat, dan bahagia.

Toxic relationship dalam penelitian ini dimana responden mengalami hubungan tidak sehat yang menyebabkan mereka seringkali merasakan emosi-emosi negatif dan mengakibatkan subjek seringkali merasa lelah secara emosional dan kurang produktif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Mereka seringkali merasa tidak nyaman dalam hubungan tersebut karena adanya dominasi dari salah satu pihak dan seringkali mengganggu perasaan subjek.